

## Revitalisasi Ekowisata Pantai Biru Kersik Kabupaten Kutai Kartanegara melalui Gerakan Penanaman Mangrove

Arwin Sanjaya<sup>1</sup>, Dharma Saputra<sup>2</sup>, Finnah Fourqoniah<sup>3</sup>

### **Keywords :**

Ekowisata;  
Mangrove;  
*Corporate Social Responsibility*;  
Kersik

### **Correspondensi Author**

Program Studi Administrasi  
Bisnis, Universitas Mulawarman  
Grha Mandiri 2, Samarinda  
Email: arwinsky@fisip.unmul.ac.id

### **History Article**

Received: 29-04-2021;  
Reviewed: 25-06-2021;  
Accepted: 27-08-2021;  
Available Online: 28-08-2021;  
Published: 29-08-2021;

**Abstrak.** Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan manfaat hutan mangrove bagi masyarakat Desa Kersik. Selain itu kegiatan ini dapat menahan laju abrasi pada Pantai Biru Kersik. Bentuk kegiatan ini berbasis gerakan bersama yang dilakukan perwakilan pekerja Pertamina Hulu Kalimantan Timur, perwakilan Universitas Mulawarman, tokoh masyarakat, Kelompok Sadar Wisata, Kelompok Pelajar Saka Bahari dan Sahabat Mangrove. Metode yang digunakan adalah gerakan menanam 8000 dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Hasil kegiatan telah memberikan respons positif dari masyarakat dan tumbuhnya kesadaran mereka akan manfaat hutan mangrove. Alhasil konsep ekowisata hutan mangrove Pantai Biru Kersik yang lebih baik segera terwujud.

**Abstract.** This activity aims to raise public awareness of the benefits of mangrove forests for the people of Kersik Village. In addition, this activity can withstand the rate of abrasion on the Blue Kersik Beach. This form of activity is based on a joint movement carried out by representatives of Pertamina Hulu East Kalimantan workers, representatives of Mulawarman University, Community Leaders, Tourism Conscious Groups, Saka Bahari Student Groups and Mangrove Friends. The movement of plant 8000 methods was used in this study by applying health protocols. The results of the activity have given a positive response from the community and raised awareness of the benefits of mangrove forests. In addition, it can accelerate the realization of a better Blue Kersik Beach ecotourism concept.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License

## PENDAHULUAN

Menanam dan melestarikan hutan mangrove merupakan hal yang penting untuk segera dilakukan di Desa Kersik. Selain bermanfaat untuk menahan laju abrasi juga dapat menjadi destinasi wisata yang baru

dengan konsep ekowisata. Menurut Lele (2017), hutan mangrove memiliki potensi yaitu; 1) potensi keanekaragaman jenis mangrove 2) potensi fisik bentang alam dan pemandangan; 3) serta potensi sosial budaya.

Potensi wisata pengembangan hutan mangrove sebagai ekowisata dimiliki oleh

Desa Kersik. Tahun 2020 telah dicanangkan sebagai salah satu desa wisata di kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Menurut Fandeli (2010) menjelaskan bahwa potensi wisata sebagai sumberdaya alam yang beraneka ragam, dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Tentunya dengan mendorong penanaman dan pelestarian hutan mangrove akan memberikan manfaat bagi desa. Adapun manfaat hutan mangrove bagi masyarakat (A. C. Putra, S. Anggoro, & Kismartini, 2015; Agussalim & Hartoni, 2014; Lele, 2017) yaitu: 1) mencegah erosi dan abrasi air laut; 2) meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat; 3) tempat rekreasi; 4) sumber pendapatan alternatif; 5) menstabilkan daerah pesisir; dan 6) tempat hidup dan sumber makanan beberapa satwa.

Kondisi yang dihadapi pemerintah Desa Kersik adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam melihat masalah abrasi pantai ini. Pahalah sebagian masyarakat berprofesi sebagai pedagang UMKM di pantai Biru Kersik. Data awal yang dihimpun penulis dari kepala desa bahwa menyatakan bahwa setiap tahun tingkat abrasi pantai biru kersik mencapai 10 meter. Ini memprihatinkan karena daratan akan makin sempit. Maka melalui itu dengan bekerja sama antar stakeholder yaitu Pertamina Hulu Kalimantan Timur (PHKT), Universitas Mulawarman, dan Pemerintah setempat bersepakat melakukan gerakan penanaman bibit mangrove. PHKT menjadi sponsor utama yang memfasilitasi kegiatan ini dengan program CSR atau yang lebih populer dengan istilah *Community Development*.

Perusahaan dituntut memerhatikan kondisi masyarakat disekitar daerah operasinya. Baik itu di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Kasali (2016) menguraikan riset dari Kyle Mckenna. Hasil riset tersebut menemukan sekurang-kurangnya 40 persen konflik di dunia selalu ada kaitannya dengan sumber daya alam. Mereka mempertanyakan kenapa program-program CSR perusahaan gagal merespons isu-isu sosial dan lingkungan masyarakat setempat. Maka dari itu, PHKT akan membuktikan bahwa program-program yang dilakukan sejalan dari analisis kebutuhan masyarakat pesisir. Salah satunya

dengan kerja sama dengan pihak kampus dan pemerintah setempat.

Trinanda (2017) menjelaskan bahwa pengelolaan wilayah pesisir harus dilakukan secara terpadu dengan mengintegrasikan berbagai perencanaan sektor oleh pengambil kebijakan baik di pusat maupun di daerah, sehingga saling terjadi keharmonisan dan penguatan pemanfaatan dengan pengelolaan yang melibatkan masyarakat. Selain itu Pengelolaan atau manajemen kawasan pesisir secara umum bertujuan untuk melindungi, melestarikan, serta melakukan restorasi sumber daya alam yang dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan disekitar kawasan pesisir.

Harapan pemerintah Desa Kersik dan masyarakat Kersik dapat diwujudkan dengan memulai program gerakan penanaman bibit mangrove di pesisir pantai biru yang akan dijadikan sebagai obyek ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan yang dapat memainkan peran penting dalam menarik dukungan, baik moral maupun finansial, untuk pelestarian kawasan alam yang terancam dan juga dapat merangsang perekonomian beberapa. Desa Kersik memiliki potensi tersebut jika didukung penuh berbagai pihak. Menurut Dirawan (2006) ekowisata dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang berdekatan dengan kawasan lindung dan merupakan sarana untuk memberikan pendidikan lingkungan bagi pengunjungnya.

Desa Kersik saat ini dalam tahap pengembangan Desa Wisata mangrove (ekowisata). Pengembangan ekowisata pada mulanya lebih banyak dimotori oleh LSM, *civitas academica* kampus yang melakukan pengabdian masyarakat termasuk juga kegiatan mahasiswa Universitas Mulawarman berupa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Namun jika tak ada komitmen dari masyarakat akan sulit terjaga secara berkelanjutan. Sebagaimana pendapat Pulungan (2013), jika tidak dilakukan pengelolaan yang profesional, tidak sedikit kawasan ekowisata yang hanya bertahan sesaat. Hal senada oleh Mulyadi, dkk (2010) bahwa diversifikasi fungsi hutan mangrove sebagai ekowisata akan berhasil jika penanaman mangrove terus dilakukan sesuai pola penanaman dan teknik penanaman yang baik.

Untuk mewujudkan konsep ekowisata mangrove yang berkelanjutan, maka kegiatan

ini hadir untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat pentingnya hutan mangrove untuk menahan laju abrasi, menumbuhkan kembangkan pemahaman terkait manfaat hutan mangrove, serta sebagai kampanye pentingnya menjaga kelestarian alam disekitar Desa Kersik melalui tanaman mangrove yang diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat.

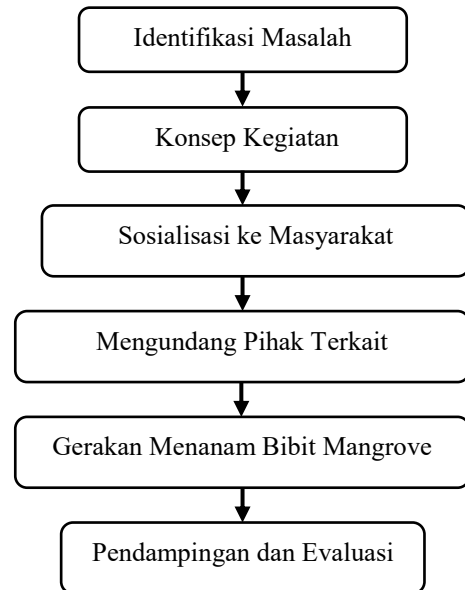
Dengan adanya kegiatan pelestarian atau restorasi hutan mangrove di pantai Kersik ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi desa Kersik dan wilayah Marangkayu secara umum. Seperti diketahui banyak sekali manfaat mangrove yang dapat memberikan kebaikan pada masyarakat baik manfaat secara ekologi maupun ekonomi atau peluang pengembangan ekowisata serta manfaat lainnya. Salah satu fungsi ekologi yaitu untuk mencegah terjadinya erosi dan abrasi.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk gerakan bersama dalam melaksanakan penanaman pohon mangrove dengan realisasi tahap pertama pada 25 Januari 2021 diadakan penanaman bersama sebanyak 1000 bibit mangrove di Pantai Biru, Desa Kersik, Kecamatan Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kegiatan ini akan terbagi 3 tahap sampai mencapai 8000 pohon mangrove. Kegiatan tahap pertama melibatkan 30 orang terdiri dari perwakilan pekerja PHKT, perwakilan Universitas Mulawarman, tokoh masyarakat, Kelompok Sahabat Mangrove (KSM), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Kelompok Pelajar Saka Bahari.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator penting dalam kegiatan ini. Karena mereka akan menjadi salah satu actor dalam pengembangan ekowisata, Mikkelsen (2011) menjelaskan bahwa salah satu pengertian partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Skema ringkas proses kegiatan sebagai berikut:



Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan ini adalah menggali masalah pada pantai biru Kersik. Identifikasi ini dilakukan oleh tim Pertamina Hulu Kalimantan Timur beserta pihak terkait. Pada tahap selanjutnya, menyusun konsep kegiatan untuk menyelesaikan masalah.

Tahapan selanjutnya sosialisasi kegiatan kepada masyarakat terkait rencana program gerakan menanam bibit mangrove untuk ekowisata dan menahan laju abrasi pantai. Setelah tahapan sosialisasi selesai melalui spanduk dan banner, maka langkah selanjutnya adalah mengundang pihak Universitas Mulawarman, tokoh masyarakat, Kelompok Sadar Wisata, Kelompok Pelajar Saka Bahari dan Sahabat Mangrove.

Langkah selanjutnya adalah penanaman bibit mangrove secara bertahap sampai pada jumlah 8000 bibit mangrove yang ditanam. Tahapan terakhir adalah pendampingan setelah penanaman selesai selama setahun dan akan diperpanjang proses pendampingan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertamina Hulu Kalimantan Timur (PHKT) melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan kembali menyelenggarakan kegiatan penanaman Mangrove. Pada 25

Januari 2021 lalu telah diadakan penanaman seribu bibit mangrove atau bakau di Pantai Biru, Desa Kersik, Kecamatan Marang Kayu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penanaman mangrove ini dilakukan tiga tahap hingga mencapai 8000 bibit secara berkala sampai dengan bulan Juli 2021.

Pada tahap awal kegiatan ini adalah identifikasi kebutuhan pantai kersik dan permasalahannya. Tim menemukan ada permasalahan abrasi yang cukup tinggi, yaitu tingkat abrasi rerata 10 meter pertahun. Hal ini sudah sering dikeluhkan masyarakat untuk menahan laju abrasi karena dapat berdampak pada kelangsungan keindahan pantai sebagai tempat wisata dan pendapatan pelaku UMKM. Namun sejauh ini belum ada perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten. Pemerintah Desa pun tak bisa berbuat banyak karena kekurangan dana dan sumber daya.

Pihak PHKT pun merasa memilik tanggung jawab untuk memberikan solusi dengan program CSR-nya. Seperti yang dijabarkan oleh Feronika dkk (2020) bahwa CSR sebagai konsep dalam Perusahaan sebagai perhatian terhadap persoalan sosial dan lingkungannya yang berasaskan prinsip sukarela. Kegiatan penanaman mangrove ini merupakan rangkaian program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PHKT pilar lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan dan mendukung pengembangan ekowisata di sekitar daerah operasi PHKT.

Pada tahapan konsep kegiatan sepenuhnya dilakukan oleh PHKT sebagai sponsor utama. Konsep kegiatan mendapat respons baik pada pimpinan perusahaan untuk *approve* anggaran CSR. Respons masyarakat cukup baik pada tahap sosialisasi. Terlihat pada pelaksanaan hari penanaman pada tahap awal lumayan banyak masyarakat yang terlibat.

Kegiatan penanaman berlangsung secara bertahap selama 1 bulan dengan melibat tokoh masyarakat, perwakilan pekerja Pertamina Hulu Kalimantan Timur, perwakilan Universitas Mulawarman, tokoh masyarakat, Kelompok Sadar Wisata, Kelompok Pelajar Saka Bahari dan Sahabat Mangrove.

Di Indonesia *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatur dalam Undang Undang no 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa Tanggung

Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya

Melalui Undang Undang Perseroan terbatas yang mengatur *Corporate Social Responsibility* menjadi kunci keberhasilan suatu daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Utama (2018) kesejahteraan itu dapat terwujud apabila seluruh komponen masyarakat ikut dilibatkan, termasuk partisipasi yang nyata dari perusahaan yang beroperasi di daerah tersebut.

Secara rinci peserta kegiatan penanaman mangrove ini melibatkan 45 peserta dari tokoh masyarakat, kelompok pelajar Saka Bahari, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), 30 orang dari perwakilan pekerja PHKT dan perwakilan pemerintah/instansi terkait serta mitra binaan PHKT, yaitu kelompok Sahabat Mangrove..

Pada kegiatan ini terlihat partisipasi masyarakat cukup memuaskan. Pada dasarnya kegiatan ini dibatasi karena dilaksanakan dalam kondisi pandemi *covid-19*. Salah satu tolok ukur kegiatan dalam masyarakat adalah tingkat partisipasi masyarakat. Sebab masyarakat bagian dari proses perubahan itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Nyoman (2010) bahwa partisipasi diartikan sebagai peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Pada pembukaan kegiatan penanaman mangrove ini, Camat Marangkayu, Rekson Simanjuntak menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada PHKT atas upaya dan komitmen dalam menjalankan program CSR bidang lingkungan yaitu pelestarian hutan mangrove yang sangat berdampak bagi masyarakat sekitar, baik untuk lingkungan ekonomi maupun peluang pengembangan ekowisata sebagai wisata berkelanjutan.

Zen, Darusmana dan Santoro (2017)

menjabarkan Penentuan indeks keberkelanjutan pada mata pencaharian pada ekosistem mangrove adalah dengan RAP-Livelihood untuk menentukan indeks keberkelanjutan pada suatu sistem. Indeks keberkelanjutan dinilai berdasarkan masing-masing dimensi yaitu: ekologi, ekonomi, sosial, teknologi sarana dan prasarana; serta kelembagaan. Bentuk pengelolaan mata pencaharian berkelanjutan merupakan wujud dari peran aktif masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem mangrove. Pada hakekatnya masyarakat diekosistem mangrove merupakan sumber daya manusia yang dapat dijadikan benteng pertahanan dalam kelestarian ekosistem mangrove.

Berdasarkan pertimbangan permasalahan yang ada di Desa Kersik dan faktor kunci yang mempengaruhi pengelolaan berkelanjutan. Hasil alternatif strategi didapatkan melalui pertimbangan dari peneliti dan para pakar yaitu menjadikan hutan mangrove sebagai ekowisata baru didaerah tersebut. Namun pada pelaksanaan kegiatan ini dukungan pemerintah kabupaten belum terlihat.

Sari dkk Sari et al (2015) menyatakan pengembangan dan pengelolaan ekowisata mangrove perlu adanya perhatian pemerintah dalam pengembangan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengembangan kegiatan ekowisata mangrove dan perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya, menjaga ekosistem mangrove yang ada agar terjaga kelestarian ekosistem mangrove sehingga dapat menunjang perekonomian masyarakat setempat. Sejalan dengan itu Tisnawati dkk (2019) menjabarkan bahwa ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.

Penerapan pola ekowisata pada desa Kersik berbasis masyarakat tak dimaksudkan bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri. Pada banyak hal terkait pengembangan ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan di suatu daerah.

Potensi ekowisata hutan mangrove

Kersik cukup baik dan mampu menarik wisatawan yang banyak karena lokasi berada diantara 3 kabupaten kota/. Didukung akses jalan yang baik. Hal ini tentunya akan berdampak pada penghasilan pelaku usaha di desa Kersik. Menurut Agusalim & Hartoni (2014), menjelaskan Ekosistem mangrove sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri seperti bentuk perakarannya yang khas serta berbagai jenis fauna yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove seperti beranekaragam jenis burung, ular, biawak, udang, ikan, moluska, dan kepiting serta sebagai tempat berasosiasinya tumbuhan epifit seperti angrek. Untuk itu potensi ekosistem mangrove sangat baik untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata alternatif.

Ada 4 (empat) faktor yang berkontribusi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian hutan mangrove yang dijabarkan Edi Mulyadi, dkk (2010) yaitu, kondisi umum hutan mangrove, peran serta dan kesadaran masyarakat, pelaksanaan kebijakan pemerintah dan dukungan Undang-undang, dukungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan Perguruan Tinggi. Maka dalam hal ini PHKT bersinergi dengan Universitas Mulawarman dalam mendukung pengembangan ekowisata di Desa Kersik. Namun Wardhani (2011) mengingatkan bahwa kelayakan aspek pemasaran, teknis, keuangan, lingkungan dan sosial dalam mengembangkan kawasan mangrove untuk ekowisata harus diidentifikasi secara jelas sebelum dikembangkan dan dioperasikan. Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri.

Pertamina Hulu Kalimantan Timur (PHKT) melalui program CSR-nya akan terus berkomitmen mendukung program pemerintah dengan menyinergikan program-program pemberdayaan masyarakat, pengelolaan, dan pelestarian lingkungan berkelanjutan, serta terus membangun kegiatan kolaboratif untuk memenuhi harapan masyarakat di sekitar daerah operasi PHKT.

Dalam beberapa riset dan aplikasinya, telah terbukti pelestarian hutan mangrove telah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Hutan mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Tegakan pohon mangrove



dapat melindungi pemukiman penduduk, bangunan dan pertanian dari angin kencang atau intrusi air laut (Gazali & Syafitri, 2020)

Penanaman ini adalah gerakan awal untuk mewujudkan ekowisata di Pantai Biru Kersik. Tantangan yang akan dihadapi diantaranya adalah komitmen PHKT untuk terus melakukan proses pendampingan, dukungan penuh pemerintah kabupaten, serta kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem sekitar mangrove. Selain sebagai desa wisata, di tahun 2021 ini desa Kersik terdaftar dalam Proklamasi (Program Kampung

Iklm) Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan untuk kategori pratama.

Hasil kegiatan dan pendampingan beberapa bulan sudah terlihat pertumbuhan bibit mangrove yang lebih besar. Meski ada beberapa bibit yang tak tumbuh. Akan tetapi bibit yang tak tumbuh segera diganti oleh pengelola pantai yang berkoordinasi dengan pihak PHKT. Masyarakat Kersik pun menanti keberhasilan budidaya hutan mangrove sebagai ekowisata andalan Kabupaten Kutai Kartanegara.



**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan penanaman dan setelah penanaman mangrove

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan penanaman bibit mangrove ini telah mendapat respons positif dari masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran akan manfaat hutan mangrove. Selain itu laju abrasi pun sudah mulai diminimalisir. Semoga kedepan kegiatan ini akan melibatkan banyak elemen masyarakat dan *stakeholder* sehingga dapat mewujudkan ekowisata yang baik dan berkelanjutan di Desa Kersik. Tentunya teknis pengelolaan, sarana pendukung, serta pendidikan terkait ekowisata hutan mangrove perlu diadakan untuk kegiatan selanjutnya. Maka dari itu diharapkan pihak Pertamina Hulu Kalimantan Timur dan Universitas Mulawarman tetap mendukung dan tetap mendampingi desa Kersik untuk mewujudkan ekowisata yang baik melalui program *Corporate Social Responsibility*.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. C. Putra, S. Anggoro, & Kismartini, K. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu (Ecotourism Development Strategy with Mangrove Ecosystem Studies at Pramuka Island, Kepulauan Seribu). *Saintek Perikanan : Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 10(2), 91–97. <https://doi.org/10.14710/ijfst.10.2.91-97>
- Agussalim, A., & Hartoni, H. (2014). Potensi Kesesuaian Mangrove Sebagai Daerah Ekowisata Di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal*, 6(2), 148–156.
- Dirawan, G. D. (2006). Strategi Pengembangan Ekowisata pada Suaka Margasatwa (Studi Kasus: Suaka Margasatwa Mampie Lampoko) Disertasi. *Bogor: Program Pascasarjana*,

*Institut Pertanian Bogor.*

- Fandeli, C. (2010). *Perencanaan Pariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada.
- Feronika, E. S., Silva, K. R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2020). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Bidang Lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28557>
- Gazali, M., & Syafitri, R. (2020). Sosialisasi Peranan Ekosistem Mangrove Pesisir Kuala Bubon sebagai Upaya untuk Menumbuhkan Kesadaran Siswa/Siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Samatiga Aceh Barat. *Jurnal Marine Kreatif*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jmk.v3i1.2284>
- Kasali, R. (2016). *Reinventing*. Jakarta: Mizan.
- Lele, A. U. (2017). Pelestarian Potensi Ekowisata di Kawasan Hutan Mangrove Desa Suwung Kauh Denpasar Selatan. *DwijenAGRO*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46650/dwijenagro.7.1.497.%25p>
- Mikkelsen, B. (2011). Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan. In *Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan. Terjemahan: M.Nalle. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.*
- Mulyadi, E., Hendriyanto, O., & Fitriani, N. (2010). Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1), 11–18.
- Nyoman, S. I. (2010). Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah. In *Citra Utama*.
- Pulungan, M. S. (2013). Optimalisasi pengembangan potensi ekowisata sebagai objek wisata andalan di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(3), 205–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.205-214>
- Sari, I. P., Yoza, D., & Sribudiani, E. (2015). Analisis Kelayakan Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Wisata di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 2(1).
- Tisnawati, E., Ayu Rani Natalia, D., Ratriningsih, D., Randhiko Putro, A., Wirasmoyo, W., P. Brotoatmodjo, H., & Asyifa', A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *Inersia: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24859>
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran, Edisi Keempat*. Yogyakarta: Andi.
- Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Matra Pembaruan*, 75–84. <https://doi.org/10.21787/mp.1.2.2017.75-84>
- Utama, A. S. (2018). Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/http://doi.org/10.33760/jch.v4i1.53>
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60–76.
- Zen, L. Z., Darusman, D., & Santoso, N. (2017). Strategi Mata Pencaharian Masyarakat Berkelanjutan pada Ekosistem Mangrove di Wonorejo, Kota Surabaya. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 2(3), 230. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v2i3.12576>
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. Nomor: 21/Prt/M/2006. Tentang. Kebijakan Dan Strategi Nasional. Pengembangan

Sistem Pengelolaan Persampahan  
(KSNP-SPP)  
Undang Undang No 40 Tahun 2007 tentang  
Perseroan Terbatas.